E.ISSN.2614-6061
P.ISSN.2527-4295
DOI : 10.37081/ed.v14i1.7665
Vol. 14 No. 1 Edisi Januari 2026, pp.878-886

PEMAHAMAN GURU TERHADAP PEMBELAJARAN MENDALAM (*DEEP LEARNING*) DI SMPN 3 TELUK KERAMAT

Oleh :
Nofikasyara Dhea[1)], Astrid[2)], Nurhayani[3)], Depin[4)], Hadi Wiyono[5)]
[1,2,3,4,5] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura
[1]email: f1261231011@student.untan.ac.id
[2]email: f1261231015@student.untan.ac.id
[3]email: f1261231001@student.untan.ac.id
[4]email: f1261231022@student.untan.ac.id
[5]email: hadipips@fkip.untan.ac.id

Informasi Artikel
Riwayat Artikel :
Submit, 19 Oktober 2025
Revisi, 12 Januari 2026
Diterima, 19 Januari 2026
Publish, 30 Januari 2026

Kata Kunci :
Pembelajaran Mendalam,
Deep Learning,
Pemahaman Guru,
Kurikulum Merdeka.

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman guru terhadap konsep dan penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) di SMPN 3 Teluk Keramat. Latar belakang penelitian ini berangkat dari tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berorientasi pada pemahaman konseptual, reflektif, serta penguatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru sebagai informan utama, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap konsep deep learning, meliputi tiga prinsip utama yaitu mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning. Guru memahami bahwa pembelajaran mendalam berorientasi pada keterlibatan aktif siswa dan refleksi dalam setiap proses belajar. Meskipun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, kesulitan mengaitkan materi abstrak dengan konteks nyata, serta adaptasi terhadap kolaborasi lintas mata pelajaran. Dukungan sekolah melalui pelatihan internal dan kolaborasi sejawat menjadi faktor penting dalam memperkuat kesiapan guru menerapkan deep learning. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman dan kesiapan guru merupakan fondasi utama keberhasilan penerapan pembelajaran mendalam sebagai wujud transformasi budaya belajar di sekolah.

This is an open access article under the CC BY-SA license

Corresponding Author:
Nama: Nofikasyara Dhea
Afiliasi: Universitas Tanjungpura
Email: f1261231011@student.untan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di era abad ke-21 menghadirkan tantangan baru yang menuntut transformasi paradigma di dalam proses pembelajaran. Abad ke-21 menuntut siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan adaptif (Sølvik & Glenna, 2022). Di tengah derasnya arus kemajuan teknologi, kemampuan menghafal semata tidak lagi cukup menjadi bekal bagi peserta didik. Dunia kerja dan kehidupan modern menuntut individu mampu berpikir kritis, kreatif, dan adapatif. Pendidikan di era digital juga tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, serta adaptabilitas terhadap perubahan yang dinamis (Kamaruddin et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran masa kini harus

mengarah pada pengembangan pemahaman yang mendalam dan bermakna, bukan sekedar penguasaan materi secara dangkal tetapi harus mendalam. Konsep ini yang melahirkan pembelajaran mendalam (deep learning). Menteri Pendidikan Dasar Menengah , Abdul Mu'ti, menyampaikan bahwa deep learning bukanlah kurikulum baru, melainkan pendekatata pedadogis yang berorientasi pada pemahaman mendalam, keterkaitan antarkonsep, serta kemampus penerapannya dala situasi nyata. Pendekatan ini berlandasan pada tiga komponen utama, yaitu *meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning,* yang dirancang untuk menghadirkan pengalaman belajar yang utuh, kontekstual, serta relevan dengan kehidupan peserta didik (Setiani et al., 2025). *Deep learning* menempatkan peserta didik. sebagai pelaku yang terlibat dalam proses berpikir, menganalisis, serta mengaitkan pengetahuan dengan dunia nyata. Berpikir dan belajar secara mendalam merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman yang menyeluruh dan berfokus, sehingga materi yang di pelajari dapat tersusun secara sistematis serta terarah yang jelas dalam proses pembelajaran (pendekatan *supervised learning*) (Widagdo, 2025). Pembelajaran tidak lagi berhenti pada pencapaian nilai, tetapi mendorong peserta didik untuk memahami makna, menemukan keterkaitan antarkonsep dan peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai situasi. Seperti yang diungkapkan (Mahardika & Jaya, 2025) pembelajaran mendalam (*deep learning*) adalah pendekatan yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam, partisipasi siswa, serta penguatan kemampuan berpikiran kritis dan kreatif. Secara kontekstual pada pendidikan di Indonesia mencerminkan penerapan konsep deep learning yang sejalan dengan arah kebijikan Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi holistik dan berpusat pada peserta didik (student centered). Kurikulum yang berorientasi pada peserta didik berperan dalam mengoptimalkan potensi setiap individu serta memberi kesempatan bagi mereka untuk belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan belajar masing-masing (Kemendikdasmen, 2025). Namun, realitas di lapangan masih banyak guru terpaku pada pendekatan konvesional yang menitik beratkan pada hafalan, ceramah, serta penilai yang berfokus pada hasil akhir, ini yang masih menunjukan tantangan yang cukup besar di dunia pendidikan. Akibatnya, didalam proses pembelajaran sering kali kehilangan makna, dan peserta didik tidak memproleh ruang yang cukup untuk mengksplorasi, serta menalar secara kritis dan mendalam.Peran guru menjadi kunci didalam menjembatani kesenjangan pendidikan. Guru bukan hanya menyampaikan pengetahuan, melainkan fasilitator yang membimbing proses berpikir peserta didik. Peran guru di dalam pembelajaran mendalam yaitu aktivator, kolaborator, dan pengembang budaya belajar (Kemdikbudristek, 2025). Sebagai pendidik, guru juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa melalui penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan relevan(jurnal reset ilmiah). kurangnya Pada penelitian (Isnayanti et al., 2025) yang berjudul "integrasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang" menemukan bahwa salah satu hambatan utama untuk mengintegrasikan pembelajaran dalam kurikulum indonesia ialah keterbatasan atau pelatihan pendidik sehingga minimnya kesiapan pendidik untuk mengimplementasikan pembelajaran mendalam. Pada penelitian (Aolia et al., 2025) yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Mendalam Berbasis Media Konkret terhadap Kemampu Berpikir Analisis Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar" menemukan bahwa pendidik berperan penting sebagai fasilitator pada proses pembelajaran di sekolah sehingga kesiapan guru dan pemahaman konsep berkenaan kurikulum pembelajaran mendalam untuk meningkatkan berpikir analitis peserta didik. Sedangkan pada penelitian (Irfanuddin & Widodo, 2025) berjudul "Analisis Implementasi Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum PAI di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan" menemukan bahwa pentingnya pelatihan pembelajaran mendalam diperlukan dengan intensif agar pendidik saat implementasinya selaras dengan konsep pembelajaran mendalam yaitu mindful, meaningful dan joyful learning. Dengan hadirnya penelitian "Pemahaman Guru terhadap Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) di SMPN 03 Teluk Keramat", untuk mengetahui kesiapan pendidik secara komprehensif sebelum mengimplementasikannya pada proses pembelajaran di kelas . Hal ini perlu ketahui karena pemahaman guru terhadap pembelajaran mendalam (deep learning) yang akan menentukan sejauh mana strategi guru dalam pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan serta membangun daya pikir kritis/analitis peserta didik. Ketika guru memiliki keterbatasan dalam memahami, maka pembelajaran akan cenderung bersifat surface learning, yaitu hanya berusaha menguasai materi sebatas kebutuhan tanpa memumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, analisis pemahaman guru mengenai pembelajaran mendalam hal yang penting dan mendesak. Melalui analisis dapat diperoleh gambaran sejauh mana guru memahami konsep pembelajaran mendalam atau deep learning.

2. METODE PENELITIAN

Metode Peneltian yang digunakan yakni kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berlandasan filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek secara

alami. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, data dikumpulkan melalui triangulasi, dianalisis secra induktif, dan hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2020). Metode kualitatif dengan jenis deskriptif berfokus utama menggambarkan secara mendalam tentang pemahaman guru mengenai pembelajaran mendalam (deep learning). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi pemahaman guru, bukan untuk menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi statistik. Populasi penelitian adalah guru pada jenjang SMP tepatnya di SMP N 3 Teluk Keramat. Teknik pengumpulan Data dan Instrumen yang digunakan yaitu wawancara Semi-Struktur, wawancara secara mendalam dengan guru untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang pemahaman guru tentang pembelajaran mendalam. teknik data dianalisis dengan model analisis interaksi yang meliputi tiga tahap : 1) reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh. 2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptid. 3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman konsep awal guru mengenai *deep learning* sebelum implementasikan di SMP N 03 Teluk Keramat. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan satu informan, diperoleh temuan sebagai berikut:

A. Pemahaman Guru tentang konsep pembelajaran mendalam.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya pembelajaran pembelajaran mendalam ini guru mengikuti workshop atau pelatihan untuk memberikan pemahaman yang mendalam berkenaan konsep deep learning.

Menurut narasumber berinisial NAD,

Setelah mengikuti workshop, menurut saya konsep pembelajaran mendalam ini sangat menarik dan luar biasa untuk di terapkan dalam kelas. Alasan yang konkret karena adanya konsep yang bernama refleksi. Refleksi ini sangat bagus sekali karena berkaitan erat dengan hasil dari apa yang telah kita pelajari baik refleksi awal maupun refleksi akhir. Pembelajaran mendalam ini juga sangat mendekatkan diri atau lebih dekat dengan murid dimana murid di anggap sebagai seseorang mengalami proses pembelajaran bukan hanya berkaitan dengan hasil tetapi tapi prosesnya juga.

Deep learning bukan hanya sekedar model pembelajaran baru, tetapi merupakan pendekatan berpikir dan bertindak dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru dapat memahami bahwa deep learning menekankan tiga nilai utama, yaitu berkesadaran, berarti peserta didik dapat menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif memahami apa dan mengapa mereka belajar. Bermakna, berarti proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemahaman materi, tetapi dihubungkan dengan konteks kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu untuk menerapkan ilmu dalam kehidupan sosial dan lingkungan sekitarnya. Mengembirakan, berarti menandakan bahwa suasana pembelajaran dibuat secara menyenagkan, interaksi, dan tidak menekankan siswa. Guru juga menyoroti pentingnya melakukan refleksi dalam setiap tahapan pembelajaran. Refleksi dianggap sebagai elemen esensial karena dapat membantu peserta didik dalam mengenali pengalaman belajarnya, megevaluasi capaian, dan memperbaiki proses belajar selanjutnya. Refleksi sebaiknya dilakukan di awal (untuk mengidentifikasi pengetahuan awal siswa) maupun diakhir pembelajaran (untuk menngkonfirmasi pemahaman dan pengalaman belajar).

B. Keterkaitan pembelajaran mendalam dengan kurikulum Merdeka.

Hasil wawancara yang kami temukan bahwa keterkaitan pembelajaran mendalam dengan Kurikulum Merdeka terdapat kesamaan fondasi filosofi keduanya yang sama-sama menempatkan murid sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila yang beriman, bernalar kritis, kreatif, dan mandiri. Menurut narasumber inisial NAD:

Jadi, sebelum menerapkan pembelajaran mendalam biasanya kami menerapkan yang namanya kurikulum merdeka dimana kurikulum merdeka itu berfokus kepada pengembangan P5. Nah, itu sangat berbeda dengan kurikulum pembelajaran mendalam ya walaupun terkesan sama karena pembelajaran medalam juga terdapat dimensi profil lulusan namun dibagi kebih rinci lagi sehingga pembelajaran terasa lebih ringan, santai dan berpusat pada peserta didik.

Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam atau deep learning yang berfokus pada pemahaman konsep, refleksi, dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan nyata. Guru juga berpendapat bahwa pembelajaran mendalam dapat memperkuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka karena keduanya berfokus pada proses belajar, bukan hanya pada hasil akhirnya. Pembelajaran mendalam membuat mereka lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses belajar. Dalam praktiknya, pembelajaran mendalam dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang di mana siswa tidak hanya melakukan kegiatan proyek tetapi juga memahami makna sosial, budaya, dan etika yang terkandung di dalamnya.

C. Penerapan dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam.

Dari hasil wawancara yang kami temukan bahwa penerapan pembelajaran mendalam di kelas

masih diakukan secara bertahap. Hal ini disebabkan karena proses pelatihan masih berlangsung, sehingga guru belum sepenuhnya menguasai seluruh komponen penerapan.

Menurut narasumber inisial NAD:

karena menurut saya, kami masih mengikuti pelatihan dengan selesai sehingga belum bisa diterapkan sepenuhnya di dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi, perlu yang namanya diselesaikan dulu, di tuntaskan dulu sambil menerapkan sedikit demi sedikit pembelajaran mendalam.

Meskipun demikian mereka sudah mulai mencoba untuk menerapkan prinsip-prinsip deep learning dalam kegiatan belajar, seperti memberikan ruang refleksi bagi siswa di setiap akhir pembelajaran, melibatkan siswa dalam diskusi terbuka dan eksplorasi makna materi, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. narasumber juga menjelaskan sebagai berikut:

faktor yang paling dibutuhkan agar guru dapat enerapkan pembelajaran mendalam dengan efektif adalah kita memiliki ataupun pandangan bahwa pembelajaran mendalam itu mudah diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dikelas sehingga mindset seperti itu maka segala sesuatu itu tidak menjadi hambatan. Apalagi dalam pembelajaran mendalam itu ditekankan untuk guru memiliki yang namanya pola pikir yang tidak kaku. Saat sebelum memulai pelatihan pembelajaran mendalam kami dilatih dulu untuk memiliki pola pikir bertumbuh. Pola pikir bertumbuh itu sama seperti kita saat menghadapi masalah apakah kita lewati atau kita ambil sebagai tantangan kita.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ditemukanlah hasil bahwa keberhasilan penerapan sangat dipengaruhi oleh pola pikir (mindset) guru. Mereka menegaskan bahwa guru perlu memiliki pola pikir bertumbuh (growth mindset), yaitu keyakinan bahwa kemampuan dan cara mengajar dapat selalu berkembang. Pola pikir ini membuat guru lebih siap menghadapi tantangan serta terbuka terhadap perubahan metode pembelajaran.

D. Hambatan dan kendala dalam penerapan pembelajaran mendalam.

Meskipun guru memahami konsep deep learning, mereka menghadapi beberapa kendala, menurut narasumber inisial…. pada wawancara menyatakan

sebenarnya tidak ada kendala yang berat hanya saja bedanya pada saat menyakinkan murid bahwa pembelajaran mendalam ini memiliki kesadaran tentang pembelajaran tersebut apalagi untuk pembelajaran yang kontekstual. Pada pembelajaran mendalam ada namanya kemitraan pembelajaran. Kemitraan pembelajaran juga menjadi kendala atau hambatan karena murid belum terbiasa untuk belajar dari lintas mata pelajaran misalnya pembelajaran IPA itu bisa kemitraannya bisa dengan guru matematika.

Dari hasil wawancara dapat di indentifikasi bahwa hambatan dan kendala dalam penerapan pembelajaran mendalam, ialah: 1) kesulitan mengaitkan materi abstrak dengan konteks kehidupan nyata, guru menyebutkan bahwasanya pelajaran seperti IPA dan Matematika sulit untuk dikontekstualisasikan dengan kehidupan sehari-hari siswa. 2) Kemitraan lintas mata pelajaran, Pembelajaran mendalam mendorong kolaborasi lintas bidang, namun siswa dan guru masih terbiasa bekerja dalam skema lintas mapel. 3) Keterbatasan waktu dan adaptasi siswa, penerapan *deep learning* membutuhkan waktu yang cukup lama karena menuntut proses reflektif dan diskusi mendalam, sementara jadwal pelajaran di sekolah masih padat. Kendala tersebut menunjukkan bahwasanya implementasi pembelajaran mendalam memerlukan penyesuaian struktural dan budaya belajar baik di tingkat guru maupu siswa.

E. Dukungan sekolah dan Rekan Sejawat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pihak sekolah memberikan dukungan yang cukup baik. Menurut wawancara dengan narasumber inisial NAD:

Pada saat setelah mengikuti pelatihan pembelajaran mendalam, kami diminta untuk membiaskan atau melakukan in house training di dalam lingkungan sekolah. Sekolah juga memberikan dukungan sekali dan teman sejawat saya, memberikan dampak dan masukkan yang positif serta mendukung adanya pembelajaran mendalam yang diterapkan di kegiatan pembelajaran mendalam di sekolah.

Setelah mengikuti pelatihan, guru diminta untuk melaksakan pelatihan internal (In-House Training) agar pemahaman pembelajaran mendalam dapat diterapkan bersama seluruh guru. Selain itu rekan sejawat juga memberikan dukungan moral dan profesioanal melalui diskusi serta berbagai praktik baik (sharing session). Dukungan ini berperan penting dalam memperkuat semangat guru untuk menerapkan pembelajaran mendalam secara berkelanjutan. Guru menilai bahwa kolaborasi antar pendidik dan dukungan kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi deep learning. Lingkungan kerja yang mendukung dan terbuka terhadap inovasi pembelajaran memudahkan guru untuk bereksperimen dengan metode baru.

F. Harapan guru terhadap penerapan pembelajaran mendalam.

Pada wawancara dengan narasumber inisial NAD:

Pelatihan pembelajaran mendalam ini tidak berhenti hanya sampai tahap pelatihan saja, harapan kami semakin banyak instansi-instansi lain selain balai pendidikan provinsi Kalimantan Barat yang menyelenggarakan pelatihan pembelajaran mendalam sehingga hal ini membantu guru-guru untuk memperdalam dan memperkuat pemahaman

konsep dari pembelajaran mendalam agar saat diimplementasikan dapat berjalan dengan efektif.

Jadi berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa, Guru berharap agar pelatihan pembelajaran mendalam tidak berhenti pada tahap awal, tetapi dilanjutkan secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya. Mereka menilai bahwa semakin banyak guru yang memahami konsep deep learning, semakin besar pula peluang peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Guru juga berharap agar pembelajaran mendalam benar-benar diterapkan sebagai budaya belajar baru disekolah, bukan sekedar program sementara. Dengan penerapan berkesinambungan, pembelajaran akan menjadi lebih berkesadaraan, bermakna, dan mengembangkan bagi peserta didik.

Pembahasan

Di Indonesia, perhatian terhadap pembelajaran mendalam semakin berkembang melalui kebijakan pendidikan seperti Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Nasional yang menjadi program prioritas dalam mendorong penerapan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi sesuai karakteristik serta kebutuhan peserta didik (Amri & Adifa, 2025). Merdeka Belajar adalah pendekatan pembelajaran yang membangun lingkungan belajar yang bebas dan memberi kemandirian bagi peserta didik serta lembaga pendidikan, mulai dari PAUD hingga jenjang perguruan tinggi (Wiyono, 2023). Proses pembelajaran mendukung pengembangan kompetensi dan karakter siswa secara komprehensif (Wiyono, 2023). Berdasarkan hasil penelitian, guru memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai makna dan tujuan penerapan pembelajaran mendalam (deep learning). Bagi para guru, deep learning tidak semata-mata dipahami sebagai model pembelajaran baru, melainkan sebagai paradigma pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar. Pendekatan ini menuntut guru untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi peserta didik agar mampu berpikir reflektif, menginternalisasi nilai, serta memahami keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata (fitriani & Santiani, 2025; Widyastuti et al., 2025). Guru memahami bahwa esensi deep learning berakar pada tiga prinsip utama, yakni mindful, meaningful, dan joyful learning. Prinsip mindful learning menekankan kesadaran penuh dalam proses belajar, di mana peserta didik menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai pelajar aktif. Dalam konteks ini, belajar bukanlah aktivitas mekanis, melainkan proses kesadaran diri untuk memahami apa dan mengapa sesuatu dipelajari (Widyastuti et al., 2025). Hal tersebut menunjukkan pergeseran paradigma pembelajaran dari sekadar hafalan menuju keterlibatan kognitif dan emosional yang utuh.

Sementara itu, prinsip meaningful learning dimaknai sebagai upaya untuk menjadikan pembelajaran relevan dan kontekstual. Guru berupaya mengaitkan materi dengan pengalaman nyata serta nilai-nilai kehidupan sosial maupun spiritual peserta didik, sehingga pengetahuan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi bertransformasi menjadi pemahaman yang aplikatif dan reflektif. Pendekatan pembelajaran mendalam menjadi wahana pembentukan karakter dan penguatan nilai kepribadian melalui proses belajar yang berbasis makna dan pengalaman (Mutawadia et al., 2023). Adapun prinsip joyful learning menjadi fondasi emosional bagi keberhasilan pembelajaran mendalam. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bebas tekanan agar peserta didik termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Menurut Widyastuti et al. (2025), suasana belajar yang menggembirakan tidak hanya meningkatkan motivasi intrinsik siswa, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan keterlibatan emosional mereka dalam proses belajar. Dalam praktiknya, guru menggunakan kegiatan kolaboratif dan diskusi terbuka untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa secara menyeluruh. Guru juga menyoroti pentingnya refleksi sebagai elemen esensial dalam deep learning. Refleksi dilakukan tidak hanya pada akhir pembelajaran, tetapi juga di awal proses sebagai cara untuk menggali pengetahuan awal dan kesiapan belajar siswa. Dengan refleksi, peserta didik belajar mengenali capaian, mengevaluasi kelemahan, serta merancang strategi perbaikan diri. Refleksi merupakan komponen krusial dalam menumbuhkan kesadaran metakognitif siswa dan memperkuat kemandirian belajar (fitriani & Santiani, 2025). Pendekatan reflektif ini menjadikan pembelajaran lebih transformatif karena mendorong siswa menjadi pembelajar seumur hidup (lifelong learner) yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan.

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman komprehensif terhadap materi, bukan sekadar penguasaan fakta atau hafalan (Akmal et al., 2025). Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) di sekolah belum menemui hambatan yang tergolong berat, namun memerlukan proses adaptasi yang mendalam dari guru dan peserta didik. Hambatan utama terletak pada upaya membangun kesadaran peserta didik terhadap makna belajar. Peserta didik sering kali masih menempatkan pembelajaran sebagai proses formal yang berorientasi pada nilai, bukan pada proses reflektif yang menumbuhkan pemahaman dan pengalaman bermakna. Deep learning menuntut keterlibatan emosional dan kognitif peserta didik secara menyeluruh agar pembelajaran tidak berhenti pada hafalan, melainkan mendorong terbentuknya pemahaman konseptual yang mendalam (Suwandi et al., 2024).

Guru yang menjadi responden juga menegaskan bahwa refleksi merupakan bagian penting dari deep learning, karena refleksi membantu murid memahami keterkaitan antara apa yang mereka pelajari dengan pengalaman pribadi dan konteks kehidupan nyata. Namun, tantangan muncul ketika guru berusaha mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi sosial di luar sekolah. Tidak semua mata pelajaran memiliki ruang kontekstualisasi yang mudah; misalnya, pelajaran yang bersifat abstrak seperti matematika sering kali sulit dikaitkan dengan pengalaman keseharian. Kendala ini sejalan dengan hasil penelitian Suwandi, Putri, dan Sulastri (2024) yang menyoroti bahwa keberhasilan deep learning dalam Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kemampuan guru mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan peserta didik. Tanpa pengaitan yang bermakna, pembelajaran kehilangan sifat reflektifnya dan kembali ke pola pembelajaran permukaan (surface learning). Tantangan lain yang muncul adalah pada aspek kemitraan pembelajaran lintas mata pelajaran (interdisipliner). Sebagian besar peserta didik belum terbiasa dengan model pembelajaran yang melibatkan kerja sama antar guru dari bidang studi berbeda, seperti proyek yang mengintegrasikan IPA dengan Matematika. Padahal, pendekatan interdisipliner ini merupakan ciri khas dari pembelajaran mendalam yang mendorong keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Hasil wawancara ini sejalan dengan penelitian Khotimah & Abdan (2025) yang menunjukkan bahwa implementasi deep learning memerlukan kolaborasi antarguru dan kesiapan pedagogis untuk merancang pembelajaran berbasis proyek lintas disiplin (Khotimah & Abdan, 2025). Koordinasi dan perencanaan bersama menjadi tantangan tersendiri, terutama di sekolah yang belum terbiasa dengan pola kerja kolaboratif. Selain itu, kesiapan guru dan dukungan institusi pendidikan menjadi faktor penting yang turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan deep learning. Berdasarkan wawancara, sebagian guru masih berada pada tahap pelatihan dan adaptasi terhadap konsep deep learning. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan belum sepenuhnya menyentuh ranah praktik kelas, melainkan masih dalam tahap pemahaman teoretis. Penerapan pendekatan ini membutuhkan pelatihan berkelanjutan dan peningkatan literasi digital agar guru mampu mengintegrasikan pendekatan pembelajaran mendalam dengan media dan teknologi yang relevan (Haditsa et al., 2025). Tanpa dukungan pelatihan lanjutan, guru berpotensi kesulitan menyesuaikan strategi mengajar dengan prinsip berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan mengembirakan (joyful). Secara konseptual, hasil wawancara juga menunjukkan pentingnya perubahan pola pikir (growth mindset) baik pada guru maupun peserta didik. Guru menyadari bahwa pembelajaran mendalam tidak dapat berjalan efektif jika pola pikir masih kaku dan berorientasi pada hasil. Pandangan ini memperkuat temuan Ragoonaden (2015) yang menegaskan bahwa mindful learning menuntut keterbukaan dan kesadaran diri dalam proses belajar agar peserta didik mampu menghadapi tantangan dengan rasa ingin tahu, bukan ketakutan terhadap kesalahan. Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa kendala utama penerapan pembelajaran mendalam bukanlah pada aspek teknis seperti sarana prasarana, melainkan pada transformasi budaya belajar. Tantangan yang dihadapi guru dan peserta didik terletak pada perubahan cara pandang terhadap makna belajar, kemampuan mengaitkan ilmu dengan konteks kehidupan nyata, serta kesiapan melakukan kolaborasi lintas mata pelajaran. Pembelajaran mendalam hanya akan efektif jika guru mampu menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik melalui kegiatan belajar yang reflektif, kontekstual, dan bermakna (Kasmiati et, 2021). Penerapan pembelajaran mendalam di sekolah masih berlangsung secara bertahap dan menunjukkan proses adaptasi yang berkesinambungan. Guru belum sepenuhnya menguasai seluruh komponen implementasi karena program pelatihan dan pendampingan masih berada dalam tahap penguatan kapasitas. Meskipun demikian, sebagian besar guru telah menunjukkan komitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip deep learning dalam praktik pembelajaran. Upaya tersebut tampak melalui pemberian ruang refleksi bagi peserta didik pada setiap akhir kegiatan belajar, pelibatan siswa dalam diskusi terbuka dan eksplorasi makna materi, serta pengaitan topik pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata di luar sekolah. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesadaran pedagogis yang semakin kuat bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir kritis dan reflektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Hilyatunisa (2025) dalam artikelnya The Deep Learning Revolution: Transforming Indonesia's Education System Towards the Digital Era 2025, yang menegaskan bahwa penerapan deep learning di Indonesia menuntut perubahan paradigma guru dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator yang menumbuhkan kesadaran belajar peserta didik (Hilyatunisa & Korespondensi, 2025). Guru berperan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa membangun makna melalui pengalaman dan refleksi personal. Selain itu, implementasi prinsip joyful learning juga mulai diintegrasikan oleh sebagian guru sebagai strategi untuk mendukung deep learning. Mereka berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif agar peserta didik merasa nyaman dalam mengemukakan pendapat dan melakukan eksplorasi konsep. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Maknun dan Niswar (2025) dalam Implementation of Joyful Learning for Deep Learning in Indonesian Language Lessons, yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan mendorong keterlibatan

emosional siswa dan memperkuat daya serap terhadap materi secara mendalam. Dari sisi kesiapan, terlihat bahwa pola pikir guru (mindset) memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan penerapan pembelajaran mendalam (Ilmaknun & Niswar, 2025). Guru dengan growth mindset menunjukkan tingkat kesiapan yang lebih tinggi untuk beradaptasi dengan perubahan dan menerapkan model pembelajaran baru. Mereka memiliki keyakinan bahwa kemampuan pedagogis dapat terus berkembang melalui proses refleksi dan pengalaman mengajar. Hal ini memperkuat hasil penelitian Hilyatunisa (2025) yang menyebutkan bahwa pola pikir bertumbuh merupakan fondasi penting dalam penguasaan deep learning approach, karena mendorong guru untuk bereksperimen dan belajar dari praktik sehari-hari. Selanjutnya, artikel Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia karya Suwandi, Putri, dan Sulastri (2024) menegaskan bahwa kesiapan guru tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teori, tetapi juga kemampuan menerjemahkan prinsip-prinsip deep learning ke dalam rancangan pembelajaran yang kontekstual. Guru perlu memahami cara membangun keterlibatan aktif peserta didik melalui kegiatan yang memicu rasa ingin tahu, mendorong kolaborasi, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Upaya-upaya tersebut telah mulai tampak di lapangan, ditandai dengan munculnya praktik pembelajaran yang lebih reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemaknaan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam dapat mengoptimalkan Kurikulum Merdeka sehingga kualitas pendidikan di Indonesia meningkat dan mampu menjawab tuntutan era digital yang terus berkembang(Wathon, 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun penerapan pembelajaran mendalam masih berada pada tahap awal, guru telah menunjukkan kesiapan mental dan pedagogis yang positif. Motivasi kerja guru memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran (Sari et al., 2024). Dengan motivasi kerja yang kuat, guru lebihh siap beradapotasi terhadap perubahan paradigma pembelajaran dan menerapkan strategi yang sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam. Kesadaran akan pentingnya pembelajaran bermakna, reflektif, dan menyenangkan mulai terinternalisasi dalam praktik pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa pelatihan dan pendampingan yang berjalan telah memberikan dampak terhadap cara pandang guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Guru kini tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendamping proses berpikir dan pembentuk karakter peserta didik agar mampu memahami, mengaitkan, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru di SMP Negeri 3 Teluk Keramat telah memiliki pemahaman yang cukup komprehensif mengenai konsep dan prinsip penerapan *deep learning* dalam konteks Kurikulum Merdeka. Pemahaman tersebut tercermin melalui kemampuan guru dalam mengintegrasikan tiga prinsip utama, yaitu *mindful learning* (berkesadaran), *meaningful learning* (bermakna), dan *joyful learning* (menggembirakan), ke dalam kegiatan pembelajaran. Guru memahami bahwa *deep learning* tidak sekadar berfokus pada penguasaan materi, tetapi lebih pada proses berpikir reflektif, penguatan nilai, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata peserta didik. Secara konseptual, pemahaman guru tergolong baik, implementasinya di lapangan masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, kesulitan mengontekstualisasikan materi abstrak dengan situasi nyata, serta kurangnya kolaborasi lintas mata pelajaran. Hambatan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan penerapan *deep learning* sangat dipengaruhi oleh kesiapan pedagogis guru, dukungan kelembagaan, serta budaya reflektif di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan *deep learning* bergantung pada pola pikir bertumbuh (*growth mindset*) yang dimiliki guru. Guru dengan mindset terbuka menunjukkan kemampuan adaptif terhadap inovasi pembelajaran dan lebih siap melakukan transformasi pedagogis. Dukungan sekolah melalui pelatihan internal, kolaborasi sejawat, serta pendampingan kepala sekolah terbukti menjadi faktor penting dalam memperkuat motivasi dan kesiapan guru untuk menerapkan pendekatan *deep learning*. Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan pembelajaran mendalam di SMP N 3 Teluk Keramat masih berada pada tahap adaptasi, namun menunjukkan arah positif menuju transformasi budaya belajar yang berorientasi pada refleksi, kolaborasi, dan pemaknaan. Dengan penguatan pelatihan berkelanjutan dan literasi digital, guru berpotensi mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih kontekstual, humanistik, dan selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar sekolah terus memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan berkelanjutan dan program pendampingan bagi guru untuk memperdalam pemahaman serta keterampilan mereka dalam menerapkan pembelajaran mendalam. Pelatihan yang diberikan hendaknya bersifat aplikatif dan berorientasi pada praktik pembelajaran nyata di kelas, sehingga guru mampu mengembangkan strategi belajar yang kreatif, reflektif, serta relevan dengan kebutuhan peserta didik. Peneliti juga menyarankan agar dilakukan penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak guru dari berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan, guna memperoleh

gambaran yang lebih luas mengenai pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan deep learning. Selain itu, penelitian mendatang dapat menelaah pengaruh penerapan pembelajaran mendalam terhadap hasil belajar siswa, motivasi belajar, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Dalam jangka panjang, penguatan budaya belajar reflektif di lingkungan sekolah perlu dijadikan prioritas, sehingga guru tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum, tetapi juga menjadi pembelajar sepanjang hayat yang terus meningkatkan kualitas diri dan praktik pengajarannya. Dengan dukungan kebijakan pendidikan yang konsisten dan fasilitas yang memadai, diharapkan penerapan pembelajaran mendalam dapat berjalan efektif, berkelanjutan, dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

5. REFERENSI

Akmal, A. N., Maelasari, N., & Lusiana, L. (2025). Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan: Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(3), 3229–3236. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7442

Amri, K., & Adifa, F. (2025). Pendekatan Pembelajaran Mendalam : Potensi dan Tantangannya pada Pendidikan Indonesia. *Paidea Research: Education Science and Culture Journal*, *1*(1), 1–6.

Aolia, S., Dyansa, N., Yuliandini, R., & Martani, M. (2025). *Implementasi Pembelajaran Mendalam Berbasis Media Konkret terhadap Kemampuan Bepikir Analisis Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar*. *9*, 26463–26470.

Dwi Setiani, Muhamad Abdul Roziq Asrori, A. D. (2025). PERSEPSI GURU PENGGERAK TERHADAP PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM TRANSFORMASI PEMBELAJARAN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(September), 241–251.

fitriani, A., & Santiani. (2025). Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, *2*(3), 50–57.

Haditsa, H. Q. N., Isnan, I. R., Harsing, H., Supiana, S., & Qiqi, Q. Y. Z. (2025). Inovasi Kurikulum Dan Teknologi Pembelajaran (Deep Learning). *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, *6*(02), 134–143. https://doi.org/10.37859/eduteach.v6i02.9487

Hilyatunisa, N., & Korespondensi, P. (2025). The Deep Learning Revolution: Transforming Indonesia's Education System Towards the Digital Era 2025 Revolusi Pembelajaran Mendalam: Transformasi Sistem Pendidikan Indonesia Menuju Era Digital 2025. *Journal of Educational Research and Learning Analytic (JERLRA)*, *1*(1), 1–12.

Ilmaknun, L., & Niswar, A. (2025). Implementation of Joyfull Learning for Deep Learning in Indonesian Language Lessons. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, *6*(5), 1593–1601. https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i5.997

Irfanuddin, F., & Widodo, H. (2025). *Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum PAI di SD Negeri 125 O gan Komering Ulu Sumatera Selatan*. *5*, 1566–1576.

Isnayanti, A. N. (2025). *CJPE : Cokroaminoto Juornal of Primary Education Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Pendahuluan*. *8*, 911–920.

Kamaruddin, I., Ismawirna, Malintang, J., Utami, T., Sapulete, H., & Wardono, B. H. (2025). Integrasi Deep Learning dalam Kurikulum Berdampak: Transformasi Pendidikan Tinggi di Era Digital. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *4*(3), 1949–1957. https://jpion.org/index.php/jpi

Kasmiati et, al. (2021). *PENGEMBANGAN E-BATAR (ELEKTRONIK BAHAN AJAR BANGUN DATAR) BERBASIS PEMBELAJARAN DEEP LEARNING KELAS V DI SD*. *5*(2), 167–186.

Kemdikbudristek. (2025). Pembelajaran Mendalam Garis Besar. In *Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Rangka Mewujudkan Pendidikan Bermutu untuk Semua*. https://www.youtube.com/watch?v=sL9jFWXnfAs

Kemendikdasmen. (2025). Pembelajaran Mendalam. In *NASKAH AKADEMIK PEMBELAJARAN MENDALAM Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua* (p. hal 47).

Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *5*(2), 866–879. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1466

Mahardika, Y., & Jaya, C. A. (2025). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Deep Learning sebagai Pembelajaran Berbasis Pemahaman Konseptual di Sekolah Dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, *4*(3), 1123–1139.

Mutawadia, M., Jawil, J., & Farisi, S. Al. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Mendalam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa. *Journal of Instructional and Development Researches*, *3*(6), 279–284. https://doi.org/10.53621/jider.v3i6.283

Sari, E. F. R. M., Rasiman, R., & Wuryandini, E. (2024). Pengaruh Peran Kepala Sekolah, Kepuasan Kerja, dan Iklim Organisasi terhadap Motivasi Kerja Guru Sekolah Dasar Negeri. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *4*(03), 876–887.

https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.4724

Sølvik, R. M., & Glenna, A. E. H. (2022). Teachers' potential to promote students' deeper learning in whole-class teaching: An observation study in Norwegian classrooms. *Journal of Educational Change*, *23*(3), 343–369. https://doi.org/10.1007/s10833-021-09420-8

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, *2*(2), 69–77. https://doi.org/10.61476/186hvh28

Wathon, A. (2024). *A r z u*. *4*, 1280–1300.

Widagdo, T. B. (2025). Pandangan Konseptual Pembelajaran Mendalam Menuju "Transformasi Pendidikan. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *4*(2), 51–75. https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2024.005.02.05

Widyastuti, W., Widyasari, C., Rahmawati, F. P., & Minsih, M. (2025). Implementasi Prinsip Pengelolaan Meaningful, Mindful, dan Joyful Learning dalam Proses Pembelajaran Mendalam: Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(5), 2172–2181. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7339

Wiyono, H. (2023a). Independent Curriculum Assessment: Implementation and Response From Teachers And Students At MAN 2 Pontianak. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, *4*(2), 334–344. https://doi.org/10.37567/ijgie.v4i2.2521

Wiyono, H. (2023b). Sistem Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka: Di SMP Negeri 21 Pontianak. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, *6*(1), 85–94. https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i1.3354